Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 1173-1197
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.16741

Strategi Komunikasi Lisan Pelajar Asing dalam Interaksi Pembelajaran BIPA Daring di Universitas Islam Malang

Sheba Mardatila Azzahra[1]
Universitas Negeri Malang, Indonesia ,email: sheba.mardatila.2402118@students.um.ac.id

Imam Suyitno[2]
Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: imam.suyitno.fs@um.ac.id

Kusubakti Andajani[3]
Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: kusubakti.andajani.fs@um.ac.id

*Corresponding author: Sheba Mardatila Azzahra email: sheba.mardatila.2402118@students.um.ac.id

Diterima: 27-04-2026 **Direvisi: 09-11-2026** **Tersedia Daring: 10-11-2026**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi lisan yang digunakan oleh pelajar asing dalam pembelajaran BIPA model daring di Universitas Islam Malang, yang meliputi strategi untuk memahami informasi, memahami tuturan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman pelajar dalam menggunakan strategi komunikasi selama proses pembelajaran. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses observasi, wawancara, dan analisis data. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap interaksi pembelajaran daring, sedangkan data sekunder diperoleh dari silabus, jurnal pengajar, rekaman pembelajaran, dan literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, klasifikasi berdasarkan teori Dörnyei, interpretasi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, sumber, dan teori, serta *member check* kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada strategi untuk memahami informasi, pelajar menggunakan dua strategi utama, yaitu *appeal for help* dan *repetition*. Sementara itu, dalam memahami tuturan, pelajar menggunakan berbagai strategi komunikasi, seperti *code switching*, *literal translation*, *circumlocution*, *approximation*, *self-repair*, *use of all-purpose word*, *topic avoidance*, dan *message abandonment*. Adapun strategi *word coinage* tidak ditemukan dalam data. Selain itu, penggunaan strategi komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keterbatasan kompetensi linguistik, proses kognitif, faktor afektif, konteks pembelajaran daring, serta pengaruh bahasa pertama. Selain itu, keterbatasan interaksi visual dalam pembelajaran daring, seperti tidak aktifnya kamera, menyebabkan beberapa strategi nonverbal tidak tampak dalam data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan bagian penting dalam membantu pelajar mempertahankan interaksi meskipun memiliki keterbatasan bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA perlu memberikan ruang bagi penggunaan strategi komunikasi secara alami serta mempertimbangkan kondisi pembelajaran daring dalam proses interaksi.

JURNAL ESTETIK

Kata Kunci: strategi komunikasi, BIPA, pembelajaran daring, pelajar asing

Abstract: This study aims to describe the oral communication strategies used by foreign students in online BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) learning at Universitas Islam Malang, focusing on strategies for understanding information, understanding utterances, and the factors influencing their use. This study employs a descriptive qualitative approach with a phenomenological design to understand students' experiences in using communication strategies during the learning process. The researcher acts as the primary instrument, directly involved in observation, interviews, and data analysis. The data consist of primary and secondary sources. Primary data were obtained through observation, semi-structured interviews, and documentation of online learning interactions, while secondary data were collected from syllabi, teacher journals, recorded learning sessions, and relevant literature. Data analysis was conducted through several stages, including data reduction, classification based on Dörnyei's theory, interpretation, verification, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of techniques, sources, and theories, as well as member checking with participants. The findings show that in understanding information, students used two main strategies: *appeal for help* and *repetition*. Meanwhile, in understanding and producing utterances, students employed various communication strategies, including *code switching*, *literal translation*, *circumlocution*, *approximation*, *self-repair*, *use of all-purpose word*, *topic avoidance*, and *message abandonment*. The *word coinage* strategy was not found in the data. In addition, the use of communication strategies was influenced by several factors, including limited linguistic competence, cognitive processes, affective factors, the online learning context, and first language influence. Furthermore, limited visual interaction in online learning, such as students not turning on their cameras, resulted in some nonverbal strategies not being observable in the data. This study concludes that communication strategies play an important role in helping students maintain interaction despite their limited language proficiency. Therefore, BIPA learning should allow space for the natural use of communication strategies and consider the conditions of online learning in the interaction process.

Keywords: communication strategies, Indonesian for foreign speakers (BIPA), online learning, foreign learners

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan ini sejalan dengan meningkatnya minat masyarakat internasional terhadap bahasa Indonesia, baik sebagai alat komunikasi akademik, bisnis, maupun diplomasi. Apalagi setelah bahasa Indonesia diwajibkan penggunaannya pada peretemuan tingkat negara di ASEAN. Mereka mempelajari bahasa Indonesia dengan alasan yang beragam. Ada yang belajar bahasa Indonesia karena mempunyai kepentingan bisnis dan pekerjaan. Hal ini disebabkan Indonesia adalah salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Banyak penutur asing yang bekerja di perusahaan multinasional atau yang beroperasi di Indonesia perlu memahami

bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan rekan kerja, klien, dan mitra bisnis lokal.

Indonesia juga sering kali menawarkan beberapa program beasiswa, seperti Darmasiswa dan Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI), ditawarkan oleh pemerintah Indonesia kepada pelajar asing. Anggaria (2019:29) juga menyatakan, banyak orang asing memiliki ketertarikan untuk mempelajari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) demi mencapai berbagai tujuan, seperti pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan bisnis, seni budaya maupun pariwisata. Pemerintah Indonesia, melalui berbagai lembaga seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta perguruan tinggi, terus berupaya meningkatkan kualitas pengajaran BIPA untuk menarik lebih banyak pemelajar dari berbagai negara.

Pada proses pembelajaran, setiap pelajar asing menghadapi berbagai tantangan linguistik dan kultural yang berpengaruh terhadap komunikasi mereka. Maka dari itu, pelajar asing memiliki cara tertentu untuk berinteraksi dengan pengajar maupun sesama mahasiswa. Mereka memiliki karakteristiknya masing-masing dalam usahanya menerapkan bahasa keduanya. Tarone dalam (Adi & Davito, 2018) mengklasifikasikan strategi komunikasi menjadi beberapa kategori, seperti strategi penghindaran (avoidance strategy), strategi penggantian (substitution strategy), dan strategi interaksi (interactional strategy). Strategi penghindaran terjadi ketika pembelajar sengaja menghindari kata atau struktur yang dianggap sulit.

Misalnya, seorang pebelajar BIPA yang kesulitan menggunakan bentuk pasif dalam bahasa Indonesia akan lebih memilih menggunakan kalimat aktif untuk menghindari kesalahan tata bahasa. Strategi penggantian digunakan ketika pembelajar mencoba mencari sinonim atau mengganti kata dengan deskripsi lain yang lebih sederhana. Strategi interaksi digunakan pebelajar saat terjadi ketidakpahaman antara pembicara dan pendengar Seperti meminta klarifikasi, mengulang pernyataan, atau menggunakan isyarat nonverbal untuk membantu lawan bicara memahami maksud yang ingin disampaikan. Strategi ini sering digunakan dalam pembelajaran BIPA, terutama ketika pelajar asing berinteraksi

JURNAL ESTETIK

dengan penutur asli bahasa Indonesia dan mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit dalam percakapan.

Strategi komunikasi dalam pembelajaran BIPA merujuk pada strategi untuk mencapai pemahaman antar lawan bicara (Vardhani & Tyas, 2018:10). Strategi komunikasi juga merupakan sebuah upaya pebelajar dalam mengekspresikan dan mengungkapkan bahasa yang sedang dipelajarinya (bahasa target). Strategi komunikasi adalah upaya yang digunakan oleh individu untuk mengatasi kendala dalam berkomunikasi, terutama dalam situasi di mana kompetensi bahasa tidak memadahi (Purwiyanti dkk., 2017:174) Strategi ini umumnya digunakan saat pebelajar tidak dapat memilih atau membentuk kaidah bahasa target secara tepat. Ellis (1994) juga mengungkapkan bahwa strategi komunikasi adalah keterampilan yang secara prosedural membantu pebelajar mengatasi keterbatasan kosa kata mereka. Prosedural dalam konteks ini merujuk pada keterampilan yang melibatkan langkah-langkah tersistem yang digunakan pebelajar dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan meskipun kosa kata mereka terbatas.

Seiring berkembangnya kebutuhan dan situasi pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa bagi penutur asing, pengajaran BIPA tidak hanya dituntut relevan secara materi, tetapi juga adaptif terhadap bentuk penyelenggaraan pembelajaran. Salah satu bentuk yang semakin banyak diterapkan adalah model pembelajaran daring. Pembelajaran BIPA model daring daring secara langsung memengaruhi cara pelajar asing dalam berinteraksi dan memilih strategi komunikasi. Dalam konteks BIPA, platform digital seperti Zoom, Google Meet, atau Moodle bukan sekadar wadah untuk belajar, tetapi juga menjadi faktor yang membentuk pola komunikasi lisan peserta didik. Misalnya, pelajar asing cenderung mengandalkan fitur chat untuk melakukan klarifikasi atau menanyakan makna kata ketika interaksi lisan terhambat. Selain itu, mereka memanfaatkan emotikon atau gestur melalui kamera untuk membantu mengekspresikan maksudnya, menggantikan isyarat non-verbal yang biasanya hadir dalam kelas tatap muka. Pelajar asing yang tergolong generasi Z memiliki karakter digital native, mereka terbiasa berinteraksi melalui media daring, dan

JURNAL ESTETIK

lebih sering menggunakan teknologi dalam proses komunikasi (Suharsono dkk, 2024). Kondisi ini memengaruhi pilihan strategi komunikasi mereka, misalnya dengan menggunakan fitur chat atau emotikon saat interaksi lisan terhambat.

Pembelajaran model daring bukan hanya sekadar media atau wadah pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai faktor yang membentuk pola strategi komunikasi lisan pelajar asing saat berinteraksi dengan pengajar atau sesama mahasiswa. Rahmat dkk. (2024) menyatakan, pelajar asing sering menggunakan fitur *chat box* untuk melakukan klarifikasi makna atau meminta pengulangan ketika audio tidak jelas.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Purwiyanti dkk. (2017) berjudul *Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Asal Filipina*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar menggunakan sepuluh strategi komunikasi, yakni ekuivalensi, peminjaman, penggunaan kamus, koreksi diri, penggunaan imbuhan, frasa, preposisi, kemiripan lafal, diksi, serta peragaan nonverbal. Strategi yang paling dominan ialah peminjaman bahasa Inggris untuk menjembatani keterbatasan kosakata dalam bahasa Indonesia.

Kedua, penelitian oleh Supriyanto (2017) tentang *Strategi Komunikasi Pemelajar Bipa Level A1: Studi Kasus Pusat Kebudayaan Indonesia Di Cairo.* Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh belas bentuk strategi komunikasi yang digunakan pemelajar di Pusat Kebudayaan Indonesia (Puskin), Cairo, level 1 dalam pembelajaran BIPA baik di dalam maupun di luar kelas. Terdapat juga tiga strategi lain yang ditemukan di luar teori di atas yakni penggunaan istilah yang mirip, penggunaan kata yang serupa atau berdekatan maknanya, dan penggunaan suara mulut.

Ketiga, penelitian oleh Taftiawati (2014) tentang *Strategi Komunikasi Pembelajar Bipa Upi Asal Korea Selatan Dalam Pembelajaran Bipa Tingkat Dasar*. Hasil penelitian menemukan 14 strategi komunikasi, (1) Pembentukan frasa yang terbalik; (2) Pelesapan kata depan, imbuhan dan subjek; (3) Pengulangan tuturan; (4) Peminjaman istilah asing; (5) Koreksi diri; (6) Penggunaan istilah bersinonim; (7) Menerjemahkan harfiah; (8) Menerjemahkan

JURNAL ESTETIK

harfiah; (9) Penggunaan nada gantung; (10) Balikan; (11) Penggunaan benda-benda disekitar; (12) gerakan tubuh dan ekspresi wajah; (13) bunyi [eu] pada akhir kata berakhiran huruf r dan s; (14) Penggunaan kata "yang" untuk menjelaskan kata sifat.

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi verbal lisan karena aspek lisan merupakan inti dari pembelajaran bahasa kedua, termasuk BIPA. Dalam BIPA, tujuan utama pemelajar adalah mampu berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Indonesia. Maka, strategi komunikasi verbal adalah aspek paling penting untuk diteliti. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pembelajaran BIPA secara daring karena peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh pelajar Turki dalam pembelajaran BIPA daring. Pembelajaran daring tentu menawarkan banyak kemudahan tetapi juga memberikan tantangan dan kendala dalam pelaksanaannya. Pembelajaran BIPA dalam berbagai kajian sebelumnya lebih banyak dilakukan secara luring. Strategi komunikasi pelajar asing pun umumnya dianalisis melalui interaksi tatap muka di kelas. Namun, pergeseran pembelajaran ke model daring menghadirkan konteks interaksi yang berbeda, sehingga strategi komunikasi yang muncul berpotensi mengalami perubahan. Dalam pembelajaran BIPA daring, pelajar dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti kualitas suara yang kurang jelas, gangguan jaringan, serta keterbatasan dalam menangkap ekspresi wajah dan gestur lawan tutur. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai jenis strategi komunikasi yang digunakan pelajar asing dalam pembelajaran BIPA daring serta apakah strategi tersebut serupa atau berbeda dengan strategi yang digunakan dalam pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada pendalaman strategi komunikasi lisan yang muncul dalam konteks pembelajaran BIPA model daring.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan strategi komunikasi lisan oleh pelajar asing dalam pembelajaran BIPA secara daring di Universitas Islam Malang. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu strategi yang digunakan dalam memahami informasi, strategi dalam memproduksi tuturan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi tersebut. Sejalan

JURNAL ESTETIK

dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis strategi komunikasi lisan yang digunakan pelajar asing dalam memahami dan memproduksi tuturan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi komunikasi dalam konteks pembelajaran BIPA daring.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan desain fenomenologis untuk memahami strategi komunikasi lisan pelajar asing dalam pembelajaran BIPA di Universitas Islam Malang. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari observasi, wawancara, hingga analisis data. Lokasi penelitian dipilih karena UNISMA memiliki program BIPA aktif dengan pelajar dari berbagai negara, sehingga memungkinkan ditemukannya beragam strategi komunikasi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pelajar asing melalui **observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi** terhadap interaksi pembelajaran. Data yang dianalisis berupa tuturan dan bentuk strategi komunikasi yang digunakan dalam memahami serta memproduksi bahasa. Sementara itu, data pendukung diperoleh dari silabus, jurnal pengajar, rekaman pembelajaran, dan literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu **reduksi data, klasifikasi berdasarkan teori Dörnyei, interpretasi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan**. Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi teknik, sumber, dan teori**, serta member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian hasil analisis dengan pengalaman mereka. Pendekatan ini digunakan agar hasil penelitian valid dan mampu menggambarkan fenomena strategi komunikasi secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

JURNAL ESTETIK

Strategi komunikasi lisan yang digunakan pelajar asing dalam memahami informasi selama pembelajaran BIPA model daring di Universitas Islam Malang.

Saat proses memahami informasi selama pembelajaran BIPA secara daring, pelajar asing tidak hanya mengandalkan kemampuan bahasa yang dimiliki, tetapi juga menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mengatasi keterbatasan linguistik maupun hambatan teknis. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan empat strategi utama yang digunakan, yaitu **appeal for help, repetition, fillers, dan nonlinguistic means**. Keempat strategi ini menunjukkan bahwa pemahaman dalam interaksi tidak bersifat pasif, melainkan merupakan proses aktif yang melibatkan upaya negosiasi makna antara penutur dan lawan tutur. Hal ini sejalan dengan pandangan Zoltán Dörnyei yang menyatakan bahwa strategi komunikasi digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan bahasa yang dimiliki penutur dengan tuntutan komunikasi yang dihadapi.

Appeal for help

Dari keempat strategi tersebut, ditemukan bahwa **strategi yang paling dominan digunakan dalam memahami informasi adalah repetition dan appeal for help**. Kedua strategi ini muncul secara konsisten dalam berbagai situasi interaksi, baik ketika pelajar mengalami kesulitan memahami ujaran, menangkap input secara tidak jelas, maupun ketika mereka ingin memastikan kembali makna informasi yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran daring, pelajar cenderung mengandalkan strategi yang bersifat interaktif dan langsung melibatkan lawan bicara untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat.

Strategi **appeal for help** digunakan ketika pelajar secara langsung meminta bantuan kepada lawan bicara, baik dalam bentuk permintaan pengulangan, penjelasan, maupun klarifikasi makna. Misalnya, dalam data ***"eee.. Bisakah mengatakan sekali lagi?"***, penutur menunjukkan adanya kesulitan

JURNAL ESTETIK

dalam memahami pertanyaan yang diajukan, sehingga meminta pengajar untuk mengulang informasi. Hal serupa juga terlihat pada tuturan ***"ee, maaf bisa tolong ulangi?"*** yang tidak hanya berfungsi sebagai permintaan bantuan, tetapi juga menunjukkan kesantunan melalui penggunaan kata "maaf". Selain itu, dalam konteks gangguan teknis, strategi ini juga muncul dalam bentuk seperti ***"Lagi, tidak bisa dengar"***, yang berfungsi sebagai sinyal bahwa input tidak diterima dengan jelas dan perlu diulang.

Tidak hanya itu, appeal for help juga digunakan untuk memahami kosakata yang belum diketahui. Hal ini terlihat dalam tuturan ***"Apa artinya hapus?"*** yang menunjukkan keterbatasan leksikal penutur. Melalui strategi ini, pelajar memperoleh input baru yang dapat memperkaya pengetahuan bahasa mereka. Bahkan, dalam beberapa kasus, strategi ini digunakan untuk memperdalam pemahaman, seperti pada tuturan ***"Ibu, adakah banyak kalimat dengan eee keliling. Seperti dikelilingi, berkeliling"***. Tuturan tersebut tidak sekadar meminta arti kata, tetapi juga meminta variasi penggunaan dalam konteks yang berbeda, sehingga menunjukkan adanya upaya pengembangan kompetensi linguistik yang lebih luas.

Selain meminta bantuan secara langsung, pelajar juga sering menggunakan bentuk **confirmation check** sebagai bagian dari appeal for help. Dalam strategi ini, pelajar tidak hanya meminta penjelasan, tetapi juga mengajukan dugaan untuk dikonfirmasi. Misalnya, pada tuturan ***"Berkebun, berkebun apakah bisa?"***, penutur mencoba memastikan ketepatan kosakata yang digunakan. Contoh lain terlihat pada tuturan ***"Emmm kemah, berkemah adalah camping?"*** dan ***"tenang artinya calm or quiet?"***, di mana penutur menghubungkan bahasa target dengan bahasa yang sudah dikuasai untuk memverifikasi makna. Strategi ini menunjukkan bahwa pelajar tidak pasif dalam menerima informasi, melainkan aktif melakukan pengecekan terhadap pemahaman mereka. Hal ini juga berfungsi untuk menghindari kesalahan penggunaan bahasa serta meminimalkan potensi kesalahpahaman dalam komunikasi.

JURNAL ESTETIK

Strategi kedua yang paling dominan adalah **repetition**, yaitu pengulangan kata atau frasa dalam ujaran. Strategi ini memiliki berbagai fungsi, tergantung pada konteks penggunaannya. Salah satu fungsi utama repetition adalah sebagai **alat untuk mempertahankan kelangsungan komunikasi** ketika penutur mengalami kesulitan dalam merumuskan ujaran. Misalnya, dalam tuturan ***"tolonglah… tolonglah…"***, pengulangan kata menunjukkan bahwa penutur belum siap melanjutkan kalimat dan membutuhkan waktu tambahan untuk berpikir. Hal serupa juga terlihat pada tuturan ***"hapus… ee hapuslah"***, yang menunjukkan adanya proses perencanaan ujaran secara bertahap.

Repetition

Selain itu, repetition juga berfungsi sebagai **stalling device**, yaitu untuk mengisi jeda berpikir agar komunikasi tidak terhenti. Dalam tuturan ***"ee tenang, tenang artinya calm or quiet?"***, pengulangan kata "tenang" menunjukkan bahwa penutur sedang memproses informasi sekaligus mempersiapkan pertanyaan lanjutan. Fungsi lain dari repetition adalah sebagai **penegasan makna (emphasis)**, seperti pada tuturan ***"tidak terdengar dan tidak terdengar jelas"***, yang menunjukkan bahwa penutur ingin menekankan bahwa suara benar-benar sulit didengar. Dalam konteks ini, repetition tidak hanya berfungsi sebagai strategi kompensasi, tetapi juga sebagai alat retoris untuk memperkuat pesan.

Repetition juga berkaitan dengan proses kognitif dalam mengingat kembali informasi. Hal ini terlihat dalam tuturan ***"aa gula, gula"***, di mana penutur awalnya mengalami kesulitan mengingat kata, kemudian berhasil mengakses kembali kosakata tersebut dan mengulanginya. Dengan demikian, repetition berfungsi sebagai mekanisme internal dalam pemrosesan bahasa, sekaligus sebagai strategi komunikasi eksternal untuk mempertahankan interaksi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Faerch dan Kasper yang menyatakan bahwa strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan produksi bahasa, tetapi juga dengan proses kognitif dalam perencanaan dan pemahaman ujaran.

JURNAL ESTETIK

Selain dua strategi utama tersebut, **fillers** seperti ***"eee", "emmm"*** juga sering muncul dalam data. Fillers berfungsi sebagai penanda keraguan dan alat untuk memberi waktu berpikir. Meskipun terlihat sederhana, strategi ini berperan penting dalam menjaga kelancaran komunikasi agar tidak terhenti secara tiba-tiba. Sementara itu, **nonlinguistic means** seperti jeda, intonasi, atau ekspresi wajah juga turut membantu dalam memahami informasi, terutama ketika terjadi keterbatasan bahasa atau gangguan dalam komunikasi daring.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memahami informasi, pelajar asing cenderung menggunakan strategi yang bersifat **interaktif (appeal for help)** dan **kognitif (repetition)**. Kedua strategi ini saling melengkapi, di mana appeal for help melibatkan bantuan dari lawan bicara, sedangkan repetition membantu penutur dalam memproses dan mempertahankan ujaran secara internal. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pemahaman dalam pembelajaran BIPA tidak hanya ditentukan oleh penguasaan bahasa, tetapi juga oleh kemampuan pelajar dalam menggunakan strategi komunikasi secara efektif.

Strategi komunikasi lisan yang digunakan pelajar asing dalam memproduksi tuturan selama pembelajaran BIPA model daring di Universitas Islam Malang

Code Switching

Fenomena *code switching* merupakan strategi yang paling dominan dalam data penelitian ini. Peralihan bahasa terjadi ketika pelajar mengalami kesulitan dalam menemukan kosakata yang tepat dalam bahasa target, sehingga mereka beralih ke bahasa lain yang lebih mudah diakses. Hal ini terlihat pada tuturan seperti "how to say 'sea'?", "temple?", dan "camping?", di mana penutur menggunakan bahasa Inggris untuk mengisi kekosongan leksikal sekaligus memastikan makna yang dimaksud. Dalam konteks ini, *code switching* berfungsi sebagai *achievement/compensatory strategy*, khususnya *language switch*

JURNAL ESTETIK

strategy, karena membantu penutur mempertahankan kelancaran komunikasi meskipun mengalami keterbatasan kosakata.

Selain itu, *code switching* juga muncul dalam bentuk penyisipan kata atau frasa bahasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, seperti pada tuturan "banyak peoples", "makanan turkish", dan "spaghetti sauce". Bentuk ini menunjukkan bahwa penutur cenderung menggunakan istilah yang lebih familiar atau lebih cepat diakses dalam pikirannya. Meskipun secara gramatikal belum sepenuhnya tepat, strategi ini tetap efektif dalam menyampaikan makna. Dalam beberapa kasus, *code switching* juga disertai dengan *approximation*, seperti pada tuturan "sing sing what what sing" atau "want to more tiga puluh ribu", yang menunjukkan upaya penutur untuk mendekati bentuk bahasa yang benar.

Penggunaan *code switching* dalam data ini sering kali muncul bersamaan dengan *fillers* seperti "eee", "emmm", dan "aa", yang berfungsi sebagai *stalling/hesitation device*. Kehadiran *fillers* ini menunjukkan bahwa penutur sedang merencanakan ujaran atau mencari kosakata yang tepat. Secara keseluruhan, *code switching* berfungsi untuk mengatasi keterbatasan kosakata, mempertahankan kelancaran komunikasi, serta membantu penutur dalam memverifikasi atau menegaskan makna yang ingin disampaikan.

Literal Translation

Strategi *literal translation* terlihat ketika penutur menerjemahkan struktur atau makna dari bahasa lain secara langsung ke dalam bahasa Indonesia tanpa penyesuaian yang memadai terhadap kaidah bahasa target. Hal ini tampak pada tuturan seperti "kami malu banyak", "dia punya hati yang bersih", "hidup yang mahal", dan "saya berharap jaga dirimu". Struktur tersebut menunjukkan adanya pengaruh bahasa sumber yang masih kuat dalam proses produksi ujaran.

Meskipun menghasilkan bentuk yang kurang natural, strategi ini tetap memungkinkan penutur untuk menyampaikan pesan yang diinginkan. Dengan demikian, *literal translation* berfungsi sebagai *achievement/compensatory*

JURNAL ESTETIK

strategy, karena membantu penutur tetap produktif secara komunikatif meskipun belum menguasai struktur bahasa target secara optimal. Selain itu, penggunaan *fillers* seperti "eee" dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya proses perencanaan ujaran, di mana penutur berusaha menyusun kalimat sambil tetap mempertahankan alur komunikasi.

Topic Avoidance

Strategi *topic avoidance* muncul ketika penutur menghindari topik yang dianggap sulit atau tidak dikuasai. Hal ini terlihat pada tuturan seperti "Saya di bis, jadi saya tidak bisa berbicara", yang menunjukkan bahwa penutur tidak melanjutkan pembahasan dan menggunakan alasan situasional untuk menghentikan percakapan. Selain itu, terdapat juga bentuk pengalihan topik, di mana penutur tidak menjawab pertanyaan yang diajukan, tetapi justru membahas hal lain yang lebih mudah.

Dalam beberapa kasus, strategi ini muncul dalam bentuk yang lebih langsung, seperti pada tuturan "saya tidak tahu" atau "ini sangat sulit, beri soal yang lain". Bentuk tersebut menunjukkan bahwa penutur secara eksplisit menghindari kewajiban untuk memproduksi ujaran lebih lanjut. Strategi ini berfungsi untuk mengurangi tekanan komunikasi, menghindari kesalahan linguistik, serta menjaga citra diri penutur agar tidak terlihat tidak mampu secara bahasa. Dengan demikian, *topic avoidance* memungkinkan penutur tetap terlibat dalam interaksi tanpa harus menghadapi kesulitan yang lebih besar.

Circumlocution

Strategi *circumlocution* digunakan ketika penutur tidak dapat menemukan kata yang tepat, sehingga ia menyampaikan makna melalui deskripsi atau penjelasan tidak langsung. Hal ini terlihat pada tuturan seperti "saya lupa kata Indonesia tapi mungkin… terong" atau penjelasan panjang yang tidak terstruktur dengan baik. Dalam kasus lain, penutur menggunakan pengulangan

JURNAL ESTETIK

seperti “tomat, tomat, tomat is mahal” untuk menjelaskan konsep yang sebenarnya merujuk pada produk olahan tomat.

Strategi ini memungkinkan penutur untuk tetap melanjutkan komunikasi meskipun mengalami kesulitan dalam mengakses kosakata tertentu. Dengan menggunakan deskripsi alternatif, penutur dapat menyampaikan maksudnya tanpa harus menghentikan ujaran. Dalam beberapa data, strategi ini juga didukung oleh penggunaan gesture sebagai *non-linguistic means* untuk memperjelas makna. Secara keseluruhan, *circumlocution* berfungsi untuk menjaga kelancaran komunikasi dan menghindari terjadinya keheningan akibat keterbatasan leksikal.

Message Abandonment

Strategi *message abandonment* terjadi ketika penutur memulai suatu ujaran tetapi tidak mampu menyelesaikannya secara utuh. Hal ini terlihat pada tuturan yang terputus seperti “saya berjalan mungkin emmm…”, “tetapi, namun…”, atau “saya sedang mencari tapi…”. Dalam beberapa kasus, penutur juga mengakhiri ujarannya dengan ungkapan seperti “I forgot, saya lupa”, yang menunjukkan ketidakmampuan untuk melanjutkan pesan.

Penggunaan *fillers* seperti “eee” dan “emmm” dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya upaya penutur untuk mempertahankan alur komunikasi sambil mencari kata yang tepat. Namun, ketika kesulitan tidak teratasi, penutur akhirnya meninggalkan pesan yang sedang dibangun. Strategi ini berfungsi sebagai cara untuk menghindari kesalahan lebih lanjut ketika penutur tidak mampu menyelesaikan ujaran. Meskipun demikian, strategi ini juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam kemampuan produksi bahasa, karena pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan secara lengkap.

JURNAL ESTETIK

Approximation

Strategi *approximation* digunakan ketika penutur memilih kata yang mendekati makna yang diinginkan karena tidak mengetahui atau tidak yakin dengan kosakata yang tepat. Hal ini terlihat pada tuturan seperti "bergoyang jus" untuk menggambarkan aktivitas "mengocok", atau "hapus makanan" yang kemungkinan merujuk pada "menghabiskan" atau "membuang". Dalam konteks lain, penggunaan kata "pesan" untuk maksud "mengirim pesan" juga menunjukkan adanya pendekatan makna yang belum sepenuhnya tepat.

Meskipun tidak akurat secara leksikal, strategi ini memungkinkan penutur tetap menyampaikan pesan yang dimaksud. Dengan demikian, *approximation* berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dalam situasi keterbatasan kosakata. Strategi ini sering kali muncul bersamaan dengan *code switching* dan *fillers*, yang menunjukkan bahwa penutur sedang berusaha mencari bentuk ujaran yang paling mendekati makna yang diinginkan.

Self-Repair

Strategi *self-repair* terlihat ketika penutur memperbaiki ujarannya sendiri secara langsung selama proses berbicara. Hal ini tampak pada perubahan seperti "musim semi… musim panas", "mendengar… terdengar", atau "hujan… pantai". Perbaikan ini menunjukkan adanya proses monitoring terhadap ujaran yang sedang diproduksi.

Strategi ini berfungsi untuk meningkatkan kejelasan dan ketepatan makna, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Selain itu, penggunaan *fillers* seperti "aaa" atau "eee" menunjukkan bahwa penutur membutuhkan waktu untuk mengevaluasi dan memperbaiki ujarannya. Dengan demikian, *self-repair* mencerminkan kemampuan penutur dalam mengontrol dan memperbaiki produksi bahasa secara real-time.

JURNAL ESTETIK

Use of All-Purpose Word

Strategi *use of all-purpose word* muncul ketika penutur menggunakan istilah umum untuk menggantikan kata yang lebih spesifik. Hal ini terlihat pada penggunaan ungkapan seperti “hewan biasa”, “itu tentang kunjungan pertama”, atau “15 menit dengan mobil”. Dalam kasus ini, penutur tidak memberikan informasi yang rinci, tetapi menggunakan ekspresi umum yang tetap dapat dipahami oleh lawan tutur. Strategi ini berfungsi untuk menyederhanakan penyampaian informasi ketika penutur mengalami kesulitan dalam mengakses kosakata spesifik. Dengan menggunakan kata umum, penutur tetap dapat mempertahankan alur komunikasi tanpa harus menghentikan ujaran.

Foreignizing

Fenomena *foreignizing* terlihat pada pelafalan kata yang dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa pertama penutur. Hal ini tampak pada perubahan seperti “universitas” menjadi “yuniversitas”, “laut” menjadi “lawd”, “terimakasih” menjadi “terimakashi”, serta “kamar” menjadi “kamare”. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian bunyi yang dipengaruhi oleh kebiasaan fonologis bahasa pertama. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur masih mentransfer sistem fonologi bahasa pertama ke dalam bahasa target. Meskipun demikian, komunikasi tetap dapat berlangsung karena makna yang disampaikan masih dapat dipahami oleh lawan tutur.

Word Coinage

Strategi *word coinage* terjadi ketika penutur menciptakan kata baru untuk menyampaikan makna tertentu akibat keterbatasan kosakata. Meskipun data yang ditemukan tidak terlalu dominan, strategi ini menunjukkan kreativitas penutur dalam mempertahankan komunikasi. Dengan menciptakan bentuk baru, penutur tetap dapat menyampaikan maksudnya meskipun tidak menggunakan kosakata yang benar secara konvensional. Berdasarkan hasil analisis data, strategi *word coinage* tidak ditemukan dalam tuturan para pelajar. Mereka cenderung

JURNAL ESTETIK

menggunakan strategi lain seperti seperti *code switching* dan *approximation*. Hal ini dapat disebabkan oleh kecenderungan pelajar untuk menggunakan bahasa yang sudah dikenal daripada mengambil risiko menciptakan bentuk baru yang berpotensi tidak dipahami oleh lawan tutur.

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi komunikasi lisan pelajar asing selama interaksi pembelajaran BIPA model daring di Universitas Islam Malang

Penggunaan strategi komunikasi lisan oleh pelajar asing dalam pembelajaran BIPA model daring di Universitas Islam Malang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa kedua. Dalam perspektif Ellis, penggunaan strategi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari keterbatasan kompetensi interlanguage yang dimiliki oleh pembelajar. Interlanguage merupakan sistem bahasa sementara yang berkembang secara bertahap dan masih dipengaruhi oleh bahasa pertama maupun bahasa target yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, munculnya strategi komunikasi mencerminkan upaya pembelajar dalam mengatasi ketidaksempurnaan sistem bahasa tersebut.

Faktor utama yang memengaruhi penggunaan strategi adalah keterbatasan kompetensi linguistik, terutama dalam penguasaan kosakata dan struktur bahasa. Menurut Ellis, keterbatasan ini merupakan ciri umum dalam tahap perkembangan interlanguage, di mana pembelajar belum memiliki akses penuh terhadap bentuk bahasa target. Dalam data penelitian, hal ini terlihat dari penggunaan strategi seperti *code switching*, *approximation*, dan *literal translation*. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa pelajar berusaha memanfaatkan sumber daya bahasa yang tersedia untuk menyampaikan pesan, meskipun bentuk yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain faktor linguistik, Ellis juga menekankan pentingnya proses kognitif dalam produksi bahasa kedua. Pembelajar harus memproses input, merencanakan ujaran, serta memproduksi output secara simultan. Proses

JURNAL ESTETIK

ini sering kali menimbulkan kesulitan, terutama ketika pembelajar belum menguasai bentuk bahasa yang diperlukan. Hal ini tercermin dalam penggunaan *fillers* seperti "eee" dan "emmm", yang menunjukkan adanya jeda dalam proses perencanaan ujaran. Dalam beberapa kasus, ketika pembelajar tidak mampu melanjutkan produksi bahasa, muncul strategi seperti *message abandonment*, yang menandakan bahwa proses produksi terhenti akibat keterbatasan dalam sistem interlanguage.

Faktor afektif juga turut memengaruhi penggunaan strategi komunikasi. Ellis menjelaskan bahwa variabel seperti kecemasan, motivasi, dan kepercayaan diri dapat memengaruhi performa bahasa pembelajar. Dalam data penelitian, kondisi afektif ini terlihat dari kecenderungan pelajar untuk menggunakan strategi *topic avoidance* atau memberikan jawaban singkat seperti "saya tidak tahu" ketika menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dapat mendorong pembelajar untuk menghindari risiko kesalahan dalam komunikasi. Sebaliknya, ketika pembelajar memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik, mereka cenderung menggunakan strategi seperti *circumlocution* dan *self-repair* untuk memperbaiki dan mengembangkan ujaran.

Selain itu, konteks pembelajaran daring juga menjadi faktor yang memengaruhi penggunaan strategi komunikasi. Dalam pandangan Ellis, kondisi lingkungan belajar berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa dan performa komunikasi. Keterbatasan interaksi langsung, gangguan teknis, serta kurangnya dukungan isyarat nonverbal dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan kesulitan dalam memahami dan memproduksi ujaran. Hal ini menyebabkan pembelajar lebih sering menggunakan strategi komunikasi sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi tersebut, seperti pengulangan, klarifikasi, maupun penghentian pesan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh bahasa pertama (L1). Ellis menekankan bahwa transfer bahasa pertama merupakan bagian dari proses perkembangan interlanguage. Dalam data penelitian, pengaruh ini terlihat pada penggunaan *literal translation* serta fenomena *foreignizing*, baik dalam struktur kalimat maupun pelafalan. Hal ini

JURNAL ESTETIK

menunjukkan bahwa pembelajar mengandalkan pengetahuan bahasa pertama sebagai dasar dalam memproduksi bahasa kedua, terutama ketika menghadapi keterbatasan dalam bahasa target.

Secara keseluruhan, penggunaan strategi komunikasi oleh pelajar BIPA dalam pembelajaran daring mencerminkan interaksi antara keterbatasan linguistik, proses kognitif, faktor afektif, kondisi lingkungan belajar, serta pengaruh bahasa pertama. Sejalan dengan teori Ellis, strategi komunikasi dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan interlanguage yang memungkinkan pembelajar tetap berpartisipasi dalam komunikasi meskipun kemampuan bahasa mereka belum sepenuhnya berkembang.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar asing dalam pembelajaran BIPA daring di Universitas Islam Malang menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk memahami informasi, memahami tuturan, serta mempertahankan interaksi. Pada rumusan masalah pertama, pelajar menggunakan dua strategi utama, yaitu *appeal for help* dan *repetition*, yang menunjukkan ketergantungan pada bantuan eksternal dan pengulangan untuk memastikan pemahaman. Pada rumusan masalah kedua, ditemukan penggunaan strategi yang lebih beragam, meliputi *achievement/compensatory strategies* seperti *code switching*, *approximation*, dan *literal translation*, serta strategi lain seperti *circumlocution*, *self-repair*, dan *use of all-purpose word*. Selain itu, muncul pula *avoidance strategies* seperti *topic avoidance* dan *message abandonment*, serta penggunaan *stalling/hesitation devices* yang mencerminkan proses kognitif dalam memahami dan memproduksi ujaran.

Pada rumusan masalah ketiga, penggunaan strategi komunikasi dipengaruhi oleh keterbatasan kompetensi linguistik, proses kognitif, faktor afektif, konteks pembelajaran daring, serta pengaruh bahasa pertama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ellis bahwa strategi komunikasi merupakan bagian

JURNAL ESTETIK

dari perkembangan interlanguage dan menunjukkan kemampuan adaptif pelajar dalam mempertahankan komunikasi. Selain itu, keterbatasan interaksi visual dalam pembelajaran daring menyebabkan beberapa strategi nonverbal tidak tampak dalam data. Oleh karena itu, konteks daring perlu dipahami sebagai faktor yang memengaruhi penggunaan strategi komunikasi, dan penelitian selanjutnya disarankan mengkaji konteks pembelajaran yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Harjono, H. S., Hariyadi, B., & Yugo, P. (2023). Cik Upik application as learning media to identify and describe the hikayat values. *Journal of Education Technology*, *7*(2). https://doi.org/10.23887/jet.v7i2.57254

Adi, S. S., & Davito, Z. (2017). Strategi Komunikasi Pembelajar Bahasa Asing: Deskripsi Strategi Komunikasi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya. *Erudio Journal of Educational Innovation*, *4*(1), 26–45. https://doi.org/10.18551/erudio.4-1.4

Adwitya Widya Dhari, & Syafryadin. (2025). Indonesian Foreign Language (Ifl) Learners' Difficulties in Learning Bipa. *Paramasastra*, *12*(1), 113–122. https://doi.org/10.26740/paramasastra.v12n1.p113-122

Amalia, E., & Purwanta, E. (2025). Interactive Communication Strategies to Support the Implementation of Multidimensional Literacy and Language Education in Inclusive Settings for Achieving Sustainable Development Goals (SDGs). *International Journal of Language Education*, *9*(3), 619–631.

Andajani, K., Pratiwi, Y., Susanto, G., Prastio, B., Rahayuningtyas, W., & Hayeeteh, P. (2024). How is discursive practice on l2 learners conducted? Exploring peace values in environmental conservation texts in textbooks for Indonesian language for foreign speakers. *Cogent Education*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2355824

Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T.

JURNAL ESTETIK

(2021). Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Anak-Anak di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, *6*(2), 59–66. https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.10604

Arumdyahsari, S., Hs, W., & Susanto, G. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Tingkat Madya. 828–834.

Asteria, P. V., Rofiuddin, A., Suyitno, I., & Susanto, G. (2023). Indonesian-based Pluricultural Competence in BIPA Teachers' Perspective. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, *9*(1), 190–201. https://doi.org/10.32601/ejal.901016

Aswaruddin, Halawa Syafitri, Hasibuan Pay Khalid, Dahyanti Nur, & Maulida Widya. (2025). Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, *5*(1), 18–23. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1108

Brown, D. (2007). Principles of Language Learning and Teaching.

Faerch, C., & Kasper, G. (1980). Processes and Strategies in Foreign Language Learning and Communication. *Interlanguage Studies Bulletin Utrecht*.

Fajriani. (2024). Strategi Komunikasi Pembelajar BIPA Dalam Pengenalan Budaya Bugis Makassar Pada Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(6), 320–325.

Guo, Q. (2022). Interlanguage and Its Implications to Second Language Teaching and Learning. *Pacific International Journal*, *5*(4), 08–14. https://doi.org/10.55014/pij.v5i4.223

Ho, A. P., & Ng, L. L. (2016). Gender-based Differences in Language Learning Strategies Among Undergraduates in a Malaysian Public University. *Issues in Language Studies*, *5*(2), 1–17. https://doi.org/10.33736/ils.1631.2016

Junaidi, F., Suwandi, S., Saddhono, K., Wardani, N. E., Saputra, A. D., & Ramdhani, J. (2023). Learning BIPA through folktales: Needs analysis of foreign students in Indonesia. *International Journal of New Trends in Social Sciences*, *7*(1), 29–35. https://doi.org/10.18844/ijss.v7i1.8575

JURNAL ESTETIK

Justiani, E. I. (2014). Persepsi Masyarakat Tentang Bentuk Komunikasi Verbal Dan Komunikasi Nonverbal Pada Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Journal of the American Society of Cytopathology*, *3*(3), XII. https://doi.org/10.1016/s2213-2945(14)00111-2

Khaerunnisa, Liliana Muliasti, Z. R. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bipa. *Prosiding Samasta*, 1–29. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/363-372/8334

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (1957). The adult learner. In *ELT Journal* (Vol. 11, Issue 2). https://doi.org/10.1093/elt/XI.2.50

Kristina, M., Sari, R. N., & Nagara, E. S. (2020). Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Provinsi Lampung Marilin. *Jurnal Idaarah*, *IV*(2), 200–209.

Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *6 (2)*(2), 95–97.

Mulyani, S. R., Fauziah Muis, S., & Rahmawati, R. (2022). Strategi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Meningkatkan Skill Public Speaking Santri SMK Life Skill Kendari. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, *3*(1), 9–23. https://doi.org/10.19105/meyarsa.v3i1.5930

Nabilah, S. W. E. N. I., Suyitno, I., & Zahro, A. (2023). Sikap Pelajar Asing dalam Memahami Pesan Komunikasi Antarbudaya. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 169–188. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6561

Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2022). Bahasa Indonesia Penutur Asing Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *1*(3), 726–732. https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2388

Pranowo, P. (2019). Bahasa nonverbal sebagai konteks dalam pembelajaran BIPA: kajian pragmatik edukasional. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, *1*(2), 72. https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i2.1753

JURNAL ESTETIK

Purwiyanti, Y., Suwandi, S., & Andayani, N. (2017). Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Asal Filipina. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *6*(2), 160. https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.448

Rahmat, W., Tiawati, R. L., Rahardi, R. K., & Saaduddin, S. (2024). How international students can well understand adapted online collaboration project? The case of BIPA learners. *Journal of Pedagogical Research*, *8*(1), 143–158. https://doi.org/10.33902/JPR.202423689

Rahmatika, L., Sariasih, Y., Islam, M. M., Solihati, T. A., & Haryanto, S. (2025). BIPA teachers' perspectives on Digital Game-Based Language Learning (DGBLL): Attitudes, benefits and challenges in teaching Indonesian as a foreign language. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *15*(1), 183–197. https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.75959

Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi Bahasa indonesia dan Internasionalisasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Humaniora*, *2*(2), 199–211.

Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, *3*(1972), 209–231.

Simamora, P. J., Mustika, S., Sinulingga, S., & Nasution, J. (2023). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Berbasis Digital Secara Daring Menggunakan Media Wayang. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, *1*, 54–59. https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i1.2301

Subandiyah, H., Nasrullah, R., Ramadhan, R., Supratno, H., Raharjo, R. P., & Lukman, F. (2025). The impact of differentiated instruction on student engagement and achievement in Indonesian language learning. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2516378

Suharsono, D. D., Kamal, M., Wicaksono, J. A., & Widianto, E. (2024). Understanding the Character Diversity: The Teaching Model of Indonesian for Speakers of Other Languages Across Generations. *Kredo*, *7*, 281–294. https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

JURNAL ESTETIK

Supriyanto, D. (2018). Strategi Komunikasi Pemelajar Bipa Level A1: Studi Kasus Pusat Kebudayaan Indonesia Di Cairo. *Lingua Humaniora*, *15*(April).

Susanto, G., Pickus, D., Espree-Conaway, D. A., Suparmi, Rusiandi, A., & Noviya, H. (2024). Indonesian language policy and perspectives on its implementation in promoting Bahasa Indonesia as an international language. *Cogent Arts and Humanities*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2364511

Susanto, G., Suparmi, S., & Rahayu, endah yulia. (2020). The emotional geography of international students in online bahasa indonesia learning during the covid-19 pandemic geografi emosi mahasiswa internasional dalam belajar bahasa indonesia secara daring pada masa covid-19. *Journal of International Students*, *10*(S3), 161–179.

Suyitno, I. (2015). Norma Pedagogis Dan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa). *Diksi*, *15*(1), 111–119. https://doi.org/10.21831/diksi.v15i1.6561

Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, *0812178003*, 55–70.

Suyitno, I., Pratiwi, Y., Roekhan, & Martutik. (2019). How prior knowledge, prospect, and learning behaviour determine learning outcomes of BIPA students? *Cakrawala Pendidikan*, *38*(3), 499–510. https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.27045

Taftiawati, M. (2014). Strategi Komunikasi Pembelajaran BIPA UPI Asal Korea Selatan dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 1–8.

Tanwin, S. (2020). Pembelajaran Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Dalam Upaya Internasionalisasi Universitas Di Indonesia Pada Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, *2*(2), 31–38. https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1215

JURNAL ESTETIK

Tarone, E. (1980). *Communication_strategies_foreigner_talk.pdf*.

Ummah, M. N., Nurhadi, N., Roekhan, R., & Wahyu P, G. C. (2025). Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Ketidaktepatan Berbahasa Lisan pada Mahasiswa Penutur Asing: Studi Kasus Mahasiswa Uganda yang Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(1), 232–244. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5017

Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. P. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Jurnal Gama Societa*, *2*(1), 9. https://doi.org/10.22146/jgs.40424

JURNAL BAHASA INDONESIA Estetik IAIN CURUP

JURNAL ESTETIK